

# IJTIMAIYAH

(Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya)

Email: [jurnalijtimaiyah45@gmail.com](mailto:jurnalijtimaiyah45@gmail.com).

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/issue/archive>

---

## UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL

**Silvia Tabah Hati M.Si**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

[sembiringsilvi@yahoo.com](mailto:sembiringsilvi@yahoo.com)

**Abstrak:** Bangsa kita sangat kaya dengan suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan khazanah yang lain ini. Apakah hal tersebut menjadi sebuah kekuatan bangsa ataukah justru berbalik menjadi faktor pemicu timbulnya disintegrasi bangsa? Seperti yang telah diramalkan Huntington, keanekaragaman di Indonesia ini harus diwaspadai. Hal itu disebabkan telah banyak kejadian yang menyulut pada perpecahan yang disebabkan adanya paham sempit tentang keunggulan suku tertentu. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kesadaran multikultural sangat penting, agar perbedaan yang ada pada masyarakat Indonesia tidak menimbulkan perpecahan.

**Kata Kunci:** *Upaya, Kesadaran Multikultural.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan suatu realitas. Hampir tidak ada suatu masyarakat yang bersifat monokultur. Bahkan sejarah telah menunjukkan setiap upaya untuk menciptakan monokultur dalam berbagai macam bentuk telah gagal. Karena pada hakekatnya masyarakat multikultural merupakan sunnatullah.

Eka Susanti (2005: 1), masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, dimana masing-masing daerah memiliki karakteristik yang unik dan khas. Jumlah wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Zamroni menyatakan bahwa jika kemajemukan ini dapat diharmonisasi dan diberdayakan akan menjadi kekayaan, kekuatan dan aset bangsa yang maha dahsyat. Di sisi lain, ternyata keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia telah menimbulkan banyak terjadinya konflik antara golongan masyarakat Indonesia. Ini dibuktikan pada saat jatuhnya rezim pemerintahan orde baru, akumulasi kekecewaan berubah menjadi konflik yang nyata dalam bentuk demonstrasi, pembakaran, perkosaan dan bahkan

perusakan barang-barang milik etnis Cina. Kemudian contoh lain adalah adanya konflik yang terjadi di Ambon, Kalimantan, konflik agama yang terjadi di Tolikara Papua, dan lain-lain.

Yana Suryana (2015: 204), berdasarkan hal tersebut penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari tiap-tiap budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semacam kerukunan dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 undang-undang Nomor 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Indonesia adalah salah satu negeri multikultural. Kenyataan ini dapat dilihat dari keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik, dan lain-lain. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan. Salah satu penyebab perlunya pendidikan multikultural ialah karena adanya globalisasi. Globalisasi melahirkan peluang, ancaman dan tantangan bagi kehidupan manusia di berbagai belahan bumi termasuk Indonesia. Salah satu aspek kehidupan yang terkena imbasnya adalah kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme berperan penting dalam penyelesaian persoalan tersebut serta pembangunan di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa sentimen dan kepercayaan yang berlebihan tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan, dan agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosial, ekonomi, politik maupun agama. Bukti ini sekaligus menunjukkan bahwa potensi konflik ada di berbagai bidang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang simultan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut dikelola secara seksama baik oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun aparat penegak hukum.

Hal yang tidak kalah pentingnya ialah peranan lembaga pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengatasi konflik tersebut ialah dengan mengembangkan kebijakan pendidikan multikultural. Wawasan multikulturalisme di Indonesia masih rendah, sehingga sering terjadi konflik dan benturan tentang ras karena kurangnya pemahaman multikulturalisme.

Suatu kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktik pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai

prestasi optimal. Keberadaan sistem dan praktik pendidikan semacam ini merupakan prasyarat mewujudkan masyarakat yang demokratis.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Multikultural

Menurut Parekh dalam Yana Suryana dan Rusdiana (2015: 226), , multikulturalisme meliputi tiga hal yaitu:

1. Berkenaan dengan budaya.
2. Merujuk pada keragaman yang ada.
3. Berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut

Akhiran *isme* menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politik, dalam hal ini kebijakan pendidikan.

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Yana Suyana (2015: 99), **Secara etimologis multikulturalisme** terdiri atas kata *multi* yang berarti *plural*, *kultural* yang berarti *kebudayaan*, dan *isme* yang berarti *aliran* atau *kepercayaan*. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya tetapi memiliki cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan memiliki kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Keanekaragaman atau pluralis itu terletak atau adanya lebih dahulu dari atau cikal bakal dari multikulturalisme. Jadi masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersifat majemuk atau beragam dalam kesukubangsaan atau etnisitas dan yang menerima dan menghargai keanekaragaman yang di dalamnya terdapat perbedaan misalnya budaya, nilai-nilai budaya, pendapat atau ide yang berkaitan dengan keberagaman fisik sebagai suatu realitas yang ada. Dengan konsep ini, multikulturalisme lebih dipandang dan seharusnya diperlakukan sebagai ideologi bukan sebagai prinsip sebagaimana pluralisme telah diperlakukan.

## B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Berikut pengertian pendidikan multikultural menurut beberapa ahli.

1. Chairul Mahfud (2006: 175-178), dalam bukunya berjudul "*Pendidikan Multikultural*", menjelaskan beberapa pengertian pendidikan multikultural menurut beberapa ahli, sebagai berikut:
  - a. Menurut Anderson dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.
  - b. Menurut James Bank, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian bagaimana kita menyikapi hal tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.
  - c. Menurut Muhaemin El Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.
  - d. Hilda Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, entitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian pengecualian dalam proses pendidikan. Ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.
  - e. James Bank, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu:
    - a. *Content integration* yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
    - b. *The knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
    - c. *En equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka menghasilkan prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.

- d. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.
2. Zamroni (2013: 124), dalam bukunya berjudul “*Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*” menjelaskan beberapa pengertian pendidikan multikultural menurut beberapa ahli, sebagai berikut:
  - a. Sleeter dan Grant, dan Smith mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan saat ini.
  - b. Nieto memahami pendidikan multikultural sebagai suatu bentuk pendidikan yang bertumpu pada keadilan sosial, kesetaraan pendidikan dan suatu dedikasi guna memberikan pengalaman pembelajaran dimana seluruh siswa dapat mencapai perkembangan secara optimal.
  - c. Ladson-Billings melihat pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan yang dapat dijadikan pondasi guna melakukan transformasi masyarakat dan menghilangkan penindasan dan ketidakadilan.
3. Yana Suryana dan Rusdiana (2015: 197), dalam bukunya berjudul “*Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*”
  - a. Azra menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia seperti toleransi, perbedaan *ethnocultural* dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subjek-subjek lain yang relevan.
  - b. Howard berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberikan kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui daerah etnis dan budayanya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini anak diharapkan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage*

(cara individu bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas). Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademis.

- c. Hal Senada juga ditekankan oleh Musa Asy'rie bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Sangat jelas berdasarkan beberapa definisi di atas pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan di bidang kurikulum atau perubahan dalam proses pembelajaran, melainkan pendidikan multikultural dikonseptualisasikan sebagai gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan sehingga terwujud keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan yang menjamin semua siswa akan berhasil mencapai prestasi maksimal sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya.

Rudy Gunawan (2013: 118), hal yang menjadi perhatian adalah upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep serta pemahaman multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi negara Indonesia. Konsep multikulturalisme dapat dijelaskan dan dipahami melalui pendidikan multikulturalisme. Pada dasarnya pendidikan multikulturalisme dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan multikulturalisme adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah masyarakat yang plural. Dengan pendidikan multikulturalisme diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Untuk itu, dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikulturalisme sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan Indonesia agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah yang berakar pada suatu perbedaan.

Pendidikan multikulturalisme mengajarkan tentang konsep dasar multikulturalisme. Sebenarnya konsep multikulturalisme menekankan keanekaragaman dalam kesederajatan. Keanekaragaman dalam kesederajatan yang dimaksud seperti persamaan HAM, prinsip etika dan moral, penegakan hukum dan keadilan pada setiap orang dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya dan agama.

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis. Hal Senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie, bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

### **C. Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural**

Kesetaraan dalam derajat kemanusiaan hanya mungkin terwujud dalam praktik nyata apabila ada perantara sosial, terutama ada perantara hukum, yang merupakan mekanisme kontrol secara ketat dan adil yang mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip demokrasi dalam kehidupan nyata.

Sulalah (2011: 9-11), menjelaskan beberapa faktor yang mendorong semaraknya multikulturalisme antara lain:

1. Keterbukaan masyarakat yang memiliki kekayaan kultural, modal dan pengalaman sejarah. Keterbukaan kultural ini kemudian melahirkan heterogenitas yang mengakibatkan adanya gesekan intelektual dan akulturasi budaya secara intensif.
2. Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang membuat wajah dunia pendidikan terasa lebih dinamis.
3. Semakin menjamurnya berbagai macam industri di beberapa daerah, menjadikan latar belakang budaya yang semakin beragam. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan budaya heterogen sehingga memungkinkan terjadinya kreativitas sosial. kreativitas sosial tersebut memiliki sejumlah aspek yakni mencakup penciptaan akan adanya tuntutan tuntutan baru dalam bentuk protes protes politik untuk menyuarakan tuntutannya. Pencipta relasi relasi dan sumber daya ekonomi baru berikut strategi strategi untuk mengatasinya serta penciptaan hubungan sosial yang berupa kerjasama dan Solidaritas. Aspek-aspek inilah yang merupakan bentuk dari kreativitas sosial dan menjadi prasyarat bagi lahirnya sejumlah gerakan sosial.
4. Adanya sejumlah lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda militan. Munculnya berbagai organisasi dan gerakan mahasiswa merupakan salah satu ekspresi dari kreativitas generasi muda militan.
5. Semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas dan free berbagai ras etnis agama budaya dan bangsa. Karena itulah isu yang berkembang secara nasional maupun internasional secara umum lebih cepat diterima masyarakat. Dalam konteks relasi budaya

daerah-daerah seperti ini juga memiliki ciri khas tersendiri misalnya terlihat adanya relasi dan komunikasi yang telah terjalin antar etnis dan intelektual. Relasi ini termanifestasi dalam keterlibatan mereka secara aktif dalam dialog dialog dan kerjasama sosial maupun akademik.

Keteladanan guru sangat diperlukan demi keberhasilan pendidikan multikulturalisme. Dengan kata lain, sekolah harus menjadi sebuah laboratorium multikulturalisme. Yang dimaksud laboratorium multikulturalisme di sini adalah sebagai sarana tempat mutu multikulturalisme berlangsung, karena pada dasarnya dalam suatu sekolah terdiri dari murid yang datang dari golongan ras yang berbeda. Tilaar (2002: 504-505), menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran multikultural, yaitu:

### **1. Mengembangkan keterampilan di dalam tindakan sosial**

Dalam hal ini sekolah, ruang-ruang kelas juga difungsikan sebagai tempat pelatihan untuk menjadi warga negara yang aktif dan mempunyai keterampilan di dalam kehidupan sosial. Para siswa antara lain diajarkan bagaimana mengemukakan pendapat pendapat yang sehat, bagaimana mengambil kesimpulan yang dapat diterima oleh orang banyak, bagaimana mencapai kesepakatan dan bagaimana menerima keputusan yang disepakati oleh mayoritas. Sikap-sikap demokratis tersebut haruslah merupakan bagian dari proses belajar di ruang ruang sekolah dan tempat-tempat pelatihan.

### **2. Mengembangkan sikap saling pengertian**

Di dalam hal ini, para siswa diajarkan bagaimana mencapai saling pengertian antar ras, antara stratifikasi sosial, gender, untuk berbagai problem bersama serta bagaimana menciptakan keadilan. Pihak-pihak yang menghancurkan program pendidikan multikultural menghancurkan prinsip-prinsip dan praktik sebagai berikut:

- a. Perlu adanya komitmen dari para pendiri untuk menghapuskan berbagai jenis segregasi dan diskriminasi.
- b. Kemampuan dari para guru untuk menjembatani berbagai perbedaan baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa sesama siswa.
- c. Komitmen terhadap pendidikan multikultural sebagai suatu program jangka panjang, proses yang lambat dan mengikutsertakan para orang tua dan masyarakat lokal.
- d. Memasukkan program pendidikan multikultural di dalam kurikulum baik di dalam aspek afektif maupun di dalam kegiatan-kegiatan kognitif.
- e. Demokratisasi dari praktik mengajar melalui cara-cara atau teknik yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap orang Untuk didengar.

- f. Perhatian kepada minat yang semakin meningkat kepada para siswa mengenai keterampilan keterampilan dasar dalam praktik multikultural.
- g. Mengekspos kepada para siswa pengertian-pengertian mengenai penindasan dan ketidakadilan, serta mengidentifikasi hak bagaimana caranya untuk mengatasi persoalan-persoalan HAM.

Zamroni (2013: 131), menjelaskan bahwa menyadari realitas kehidupan yang ada di satu sisi dan di sisi lain memahami tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan multikultural, maka tidak ada kata lain kecuali harus dilakukan transformasi pendidikan dimulai dari transformasi kesadaran diri pada mereka yang mendukung dan melaksanakan pendidikan multikultural. Transformasi kesadaran diri antara lain mencakup bahwa saya:

1. Harus berpikir kritis mengapa saya tidak mau dan tidak mampu berpikir kritis.
2. Harus menyadari bahwa pendidikan multikultural berkaitan dengan upaya penciptaan kesetaraan dalam pendidikan oleh karena itu saya harus anti ketidakadilan.
3. Harus menyadari bahwa ketidakadilan yang terjadi adalah bersifat sistemik, yang tidak mungkin dilawan oleh individu secara mandiri, kerja sendiri sendiri.
4. Harus melanjutkan pendidikan multikultural sebagai proses yang mengkaji berbagai kultur yang ada dan mencintai keberagaman.
5. Pasti tidak bisa menghindarkan dari berbagai ketidaknyamanan karena pendirian yang saya miliki.
6. Harus merubah diri saya sendiri dari berorientasi ketidaksetaraan menjadi berorientasi kesetaraan.
7. Senantiasa harus aktif turut serta dalam upaya pemberdayaan.
8. Harus menyadari bahwa pendidikan multikultural bersifat komprehensif tidak sekedar tambal sulam.

Menurut Mahfudb dalam Menurut Mardianto dan Fridiyanto (2018: 9), upaya pembangunan pendidikan multikultural hanya dapat terwujud jika:

1. Konsep multikulturalisme yang menyebar luas dan dipahami organisasinya bagi bangsa Indonesia yang multikultural. Juga adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional untuk mengadopsi dan menjadikannya pedoman kehidupan bermasyarakat.
2. Adanya kesamaan paham di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Upaya upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural.

Multikulturalisme hendaknya bukan hanya semata-mata memasukkan berbagai ragam budaya dan sub budaya di dalam kurikulum. Yang sangat penting dan menentukan ialah bahwa multikulturalisme dan pendidikan merupakan suatu drama yang berkesinambungan dari hubungan antarkelompok di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Keberhasilan multikulturalisme ditentukan oleh kondisi Intern di dalam sekolah dan kondisi ekstrim di dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, partisipasi orang tua, masyarakat lokal, pemerintah daerah, pemerintah nasional sangat menentukan apalagi kelanjutan dari pengembangan nilai nilai partikulturalisme tersebut diarahkan kepada rasa persatuan nasional Indonesia.

Ainunrafiq Dawan dalam Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi (2010: 50-51), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

#### **D. Manfaat Pendidikan Multikultural**

Rudy Gunawan (2013: 126), manfaat pendidikan multikulturalisme bagi seluruh peserta didik adalah:

1. Memberi pendidikan kepada peserta didik bahwa suatu perbedaan itu adalah wajar.
2. Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama yang menjadikan kekayaan budaya bangsa.
3. Persamaan dan keadilan dalam perlakuan tanpa membedakan suku, agama, etnis dan kelompok sosial.<sup>1</sup>

Dari uraian di atas diharapkan gagasan dan konsep pendidikan multikulturalisme dapat menjadi kenyataan. Sehingga peserta didik dapat menghargai perbedaan, toleransi terhadap sesama manusia, mampu mengatur diri sendiri, bebas dari paksaan, ancaman dan kekerasan.

Rudy Gunawan (2013: 125), tujuan utama dari pendidikan multikulturalisme adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan

---

<sup>1</sup> Rudy Gunawan, *op.cit.*, h. 126.

budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan atau setidaknya tidak setuju dengan ketidaktoleran seperti perang agama, diskriminasi dan hegemoni budaya. Dalam sejarahnya, pendidikan multikulturalisme sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruang kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya.

Pada prinsipnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia perlu menggali nilai-nilai keindonesiaan mencakup agama, etnis, suku dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah Fitrah Tuhan. Dalam segala perbedaan, rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia merupakan hal yang harus ditumbuh kembangkan. Dengan konsep ini, pendidikan mampu menciptakan toleransi, tindakan saling menolong, kedamaian dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dengan pola pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan.

Di samping itu, pendidikan multikultural yang berbasis karakter keindonesiaan perlu menerapkan pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan. Karakter keindonesiaan meliputi kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan.

Terwujudnya karakter ke Indonesia menjadi landasan kon sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa yang besarnya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter Indonesia melalui pendidikan multikulturalisme inilah salah satu harapan menuju Indonesia besar pada masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa.

## **KESIMPULAN**

Secara *etimologis* multikulturalisme terdiri atas kata *multi* yang berarti *plural*, *kultural* yang berarti *kebudayaan*, dan *isme* yang berarti *aliran* atau *kepercayaan*. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural.

Pendidikan multikulturalisme adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah masyarakat yang plural. Dengan pendidikan multikulturalisme diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Untuk itu, dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikulturalisme sebagai

wacana baru dalam sistem pendidikan Indonesia agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah yang berakar pada suatu perbedaan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran multikultural, di antaranya: mengembangkan keterampilan di dalam tindakan sosial dan mengembangkan sikap saling pengertian. Keberhasilan multikulturalisme ditentukan oleh kondisi Intern di dalam sekolah dan kondisi ekstrim di dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, partisipasi orang tua, masyarakat lokal, pemerintah daerah, pemerintah nasional sangat menentukan apalagi kelanjutan dari pengembangan nilai nilai partikulturalisme tersebut diarahkan kepada rasa persatuan nasional Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: ALFABETA.
- Mahfud, Chairul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Mardianto. 2018. *Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Penelitian*. Yogyakarta: Publishing.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Suryana, Yana dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural: Didaktik Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Susanti, Eka. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural di Sekolah menengah Pertama*. Medan: UIN SU.
- Tilaar.2002. *Pendidikan dan Perubahan Sosial: Pengantar Pedagogik Transformatof untuk Indonesia*. Jakarta: IKAPI.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: IKAPI